

Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur

Dicky Eko Prasetyo^{1*}, M. Adib Nur Huda²

¹Redaktur Majalah Silapedia, Jakarta Barat, Indonesia

²MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro, Indonesia

*Email Corresponding author: dickyekoprasetyo@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia. Terutama dalam mengoptimalkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai faktor terpenting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini berfokus pada urgensi serta upaya menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama di MTS Yaspira Ngambon, Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dilengkapi observasi di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. Data diperoleh dari studi kepustakaan terkait moderasi beragama dengan observasi di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi sikap moderasi beragama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi penting terutama terkait fenomena kenaikan sikap intoleransi beragama yang naik pada tahun 2020. Selain itu, upaya menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama juga penting terutama dengan mengoptimalkan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan kontekstualisasi materi pembelajaran, pendekatan fenomena di masyarakat, serta pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract: Religious moderation is an important aspect of education in Indonesia. Especially in optimizing the subject of History of Islamic Culture as the most important factor in fostering an attitude of religious moderation. This study focuses on the urgency and efforts to develop an attitude of religious moderation at MTS Yaspira Ngambon, Bojonegoro. This research is a literature study with observations at MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. The data was obtained from a literature study related to religious moderation with observations at MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. The results show that the urgency of religious moderation in the subject History of Islamic Culture is important, especially related to the phenomenon of increasing religious intolerance in 2020. In addition, efforts to develop religious moderation are also important, especially by optimizing three approaches, namely: material contextualization approach. learning, approaches to phenomena in society, as well as approaches related to examples and attitudes of religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Education, History of Islamic Culture

History:

Received : 01 Maret 2022

Revised : 10 Maret 2022

Accepted : 01 April 2022

Published : 10 April 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan salah satu output penting dalam Pendidikan Agama di Indonesia. Sebagai religious nation state tentunya sikap moderasi beragama menjadi hal penting yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia (Fradhana Putra Disantara, 2020). Dalam hal ini, salah satu upaya untuk mewujudkan moderasi beragama

adalah dalam aspek pendidikan. Aspek pendidikan menjadi aspek terpenting karena pemahaman, penghayatan, serta pelaksanaan moderasi beragama akan menjadi efektif jika dilaksanakan dan diawali dalam institusi pendidikan (Palinggi & Ridwany, 2020).

Pentingnya peran institusi pendidikan dalam penyebaran serta pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dalam

kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam hal ini, institusi pendidikan dapat menjadi “taman” bagi tumbuh suburnya nilai dan praktik moderasi beragama (Lestari, 2018). Dengan peran institusi pendidikan diharapkan nilai dan praktik moderasi beragama dapat dibudayakan sehingga menjadi bagian dari output pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah jenjang pendidikan dasar dan menengah (Abdul Rahman, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin, 2021). Pendidikan dasar dan menengah merupakan jenis pendidikan formal untuk peserta didik yang kurang lebih berusia usia 7 sampai dengan 18 tahun dan merupakan dasar persyaratan bagi jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan tinggi secara *lex specialis* diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan tingkat lanjut dari pendidikan dasar dan menengah (Muh. Ali Masnun, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar dan menengah merupakan syarat yang bersifat *condition sine qua non* untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, jenjang pendidikan dasar dan menengah sejatinya menempati urgensi tersendiri dibandingkan dengan jenjang pendidikan tinggi. Setidaknya terdapat dua alasan mengapa aspek moderasi beragama penting diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rosyida Nurul Anwar, 2021), yaitu: pertama, jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan jenjang yang mana peserta didik melewati masa anak-anak dan remaja sehingga pembentukan karakter serta peningkatan minat dan pemahaman dasar kepada peserta didik menjadi hal penting di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam hal ini, terkait dengan upaya menumbuhkembangkan nilai moderasi beragama, maka dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan hal yang

urgensi karena dalam jenjang ini pembentukan karakter serta pemahaman dasar karakter dan mental peserta didik dilakukan sehingga menjadi dasar bagi pembentukan sikap peserta didik ke depannya. Kedua, sebagai jenjang yang mana peserta didik melewati masa anak-anak dan remaja, maka jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi jenjang terpenting karena dengan dibentuknya pemahaman, pendalaman, serta penerapan nilai moderasi beragama di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka dapat menjadi dasar bagi jenjang selanjutnya maupun dalam hidup di masyarakat untuk selalu membudayakan nilai, karakter, serta sikap moderasi beragama (Alawiyah, 2017). Oleh karena itu, dibandingkan dengan jenjang pendidikan tinggi, internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika diinternalisasikan pada pendidikan dasar dan menengah karena pada jenjang pendidikan inilah terjadi proses pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

Pembentukan karakter dan sikap peserta didik terkait moderasi beragama menjadi hal terpenting bagi peserta didik di tingkat SD/MI, SMP/Mts, serta SMA/MA/SMK (Gunawan Sumodiningrat, 2015). Terkait tingkat peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, tingkat SMP/Mts menjadi tingkat terpenting karena menjadi tingkat peralihan antara tingkat SD/MI yang nota bene peserta didik masih bersifat anak-anak dengan peserta didik tingkat SMA/MA/SMK yang lebih menekankan karakter remaja (Anwar & Salim, 2018). Karena merupakan tingkat peralihan antara anak-anak ke remaja, maka tingkat SMP/Mts merupakan jenjang terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada jenjang SMP/Mts, khususnya di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (i) Bagaimana urgensi pembelajaran moderasi beragama dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro?, dan (ii) Bagaimana upaya menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro?.

Penelitian terkait sikap moderasi beragama telah dilakukan oleh kedua penelitian sebelumnya, yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sabara (2020) tentang Beragama dengan Moderat di Era Pandemi COVID-19. Penelitian ini berfokus pada upaya membentuk sikap moderat, saling tolong menolong, serta berkorban bagi masyarakat yang lebih membutuhkan, terutama dengan adanya dampak pandemi COVID-19 yang bersifat lintas aspek (Sabara, 2020). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hadiat dan Syamsurijal (2021) tentang Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama secara optimal dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, di sekolah, serta di media sosial (Hadiat, 2021). Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang orisinal karena secara spesifik membahas mengenai urgensi pembelajaran moderasi beragama dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*literature review*) dilengkapi observasi di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. Data diperoleh dari studi kepustakaan terkait moderasi beragama dengan observasi di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro.

Studi kepustakaan atau studi literatur dalam penelitian ini dengan berdasarkan pada tiga tahap, yaitu: (1) tahap inventarisasi data, yaitu berupa pengumpulan literatur terkait dengan moderasi beragama, (2) tahap model data, yaitu pemilihan serta reduksi terhadap pengumpulan literatur dalam tahap inventarisasi data, (3) tahap verifikasi data, yaitu tahap pengecekan kembali (*check and recheck*) terhadap tahap inventarisasi dan model data sehingga validitas data dapat dipertanggungjawabkan (Manzilati, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro, Jawa Timur

Moderasi beragama berkaitan erat dengan upaya memahami dan menerapkan ajaran agama secara humanis dan kontekstual. Lebih lanjut, moderasi beragama menekankan aspek aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan. Dengan demikian, spirit moderasi tidak hanya mengajak untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama, tetapi juga berorientasi pada pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama didasarkan pada hati dan situasi pada saat ini. Oleh karena itu, moderasi beragama memerlukan konteks dan kontekstualisasi sebelum moderasi beragama diterapkan di dalam kehidupan. Salah satu upaya untuk mengkontekstualisasikan sikap moderasi beragama adalah melalui lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan sarana terbaik dalam mengaktualisasikan serta menyosialisasikan sikap moderasi beragama. Salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan sikap moderasi beragama adalah MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro berada di Jl. Raya Ngambon-Tambakrejo Desa Ngambon, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro (Kemendikbud, n.d.). MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro didirikan berdasarkan pada No. SK Pendirian: L.m./3/440/B./1982. Berdasarkan No. SK Pendiannya, MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro didirikan pada tanggal 3 Agustus 1983, meski begitu, tanggal SK operasional pada tanggal 6 Juni 2017 (Kemendikbud, n.d.).

Dilihat dari latar sejarahnya, MTs. Yaspira Ngambon berdiri pada tahun 1980 di Desa Kacangan, nama terang dari yayasan ini adalah Yayasan Pendidikan Rahmatullah. Ide berdirinya Madrasah Tsanawiyah Yaspira ini, berawal dari Tokoh Masyarakat Desa Kacangan sendiri, dikenal sebagai daerah yang kurang mengenal nilai agamis dalam lingkup pendidikan. Sementara itu di Kacangan-Ngambon juga ada sekolah-sekolah lanjutan seperti SMP maupun SMA, baik negeri

maupun swasta yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari sini juga banyak sekolah-sekolah MI dan sekolah-sekolah lain yang berciri khas Islam.

Tapi diantara lembaga lembaga pendidikan tersebut, belum ada sekolah lanjutan yang bercirikan Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Dari itu semua maka Yayasan Pendidikan Rahmatullah (YASPIRA) memiliki harapan untuk mendirikan suatu sekolah lanjutan pertama yang bercirikan Islam, yang pada perkembangannya diberi nama MTs Yaspira. Yang saat itu juga masih menempati gedung MI Islamiyah Kacangan, pada saat itu MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro masih masuk siang dan jika masuk sekolah diberi sesi pagi dan sesi siang. Adapun pada saat itu Yayasan Pendidikan Rahmatullah memiliki Dana lewat membayar SPP dari siswa, dan pada saat ini Akhirnya MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro membeli tanah di Desa Ngambon dan sekarang menempati tanah tersebut dan sudah tidak ikut pada Gedung MI Islamiyah Kacangan.

Kegiatan belajar mengajar di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro dilaksanakan hari Senin s.d Sabtu, dimulai pukul 07.00 WIB s.d pukul 13.30 WIB. Dengan pelaksanaan daring (online) dan luring (Tatap Muka). Setiap 1 bulan sekali melakukan istigotsah sesudah melakukan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Kemendikbud Menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah. Kurikulum yang dipergunakan oleh MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro pada tahun pelajaran 2020 - 2021 adalah kurikulum kombinasi, dimana untuk mata pelajaran Agama telah diberlakukan kurikulum 2013 untuk semua tingkatan. Sedangkan untuk mata pelajaran umum kurikulum 2013 baru dilaksanakan di kelas VII, VIII, sementara kelas IX masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP).

Pada tahun ajaran 2020-2021 peserta didik MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro terdiri atas 149 peserta didik dengan rincian 34 siswa kelas VII, 49 siswa kelas VIII, dan 63 siswa kelas IX. Dilihat dari domisili peserta didik dapat dilihat bahwa 80% siswa Madrasah Tsanawiyah Yaspira Ngambon berasal dari Desa Ngambon,

dan mereka juga ada yang berdomisili didekat sekolahan. Sedangkan yang 20% siswa Madrasah Tsanawiyah Yaspira Ngambon berasal dari luar desa Ngambon. Secara ekonomi keadaan siswa ini tergolong hampir sama. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga menengah kebawah, hanya sedikit sekali yang berasal dari keluarga yang mampu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro mayoritas berasal dari Desa Ngambon dan sekitarnya serta saat kondisi pandemic COVID-19, pembelajaran dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan media whatsapp serta google classroom.

Terkait dengan substansi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro, secara umum masih didasarkan pada buku paket serta hafalan terkait peristiwa bersejarah tertentu yang dianggap penting seperti sejarah kelahiran Rasulullah SAW serta metode dakwah Rasulullah SAW. Jika dilihat dari materi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro, dapat dilihat masih bersifat tekstual serta menguatkan pada aspek hapalan. Materi terkait moderasi beragama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW serta kontekstualisasinya masih belum dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pemahaman mengenai moderasi beragama terutama di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro menjadi urgen untuk dilakukan mengingat berdasarkan data dari Setara Institute bahwa pada tahun 2020 terdapat kasus yang bermula dari intoleransi yang secara spesifik: terdapat 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah. Kemudian, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan (Guritno, 2021). Terkait dengan provinsi terbanyak terkait kasus intoleransi beragama, pada tahun 2020, Jawa Barat menempati tempat tertinggi dengan 39 kasus, Jawa Timur dengan 23 kasus, serta Aceh dengan 18 kasus (Guritno, 2021). Padahal, jika mengacu pada tahun 2019, hanya terdapat 327

pelanggaran terhadap toleransi beragama yang pada tahun 2020 naik menjadi 422 pelanggaran terhadap toleransi beragama (Al-Farabi, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap intoleransi beragama di Indonesia terjadi kenaikan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya yaitu 2019. Kenaikan sikap intoleransi beragama mengalami kenaikan dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menekankan pada semakin banyaknya akses terhadap ruang digital. Terlebih lagi, data tahun 2020 juga menunjukkan bahwa intoleransi beragama di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan jumlah yang tinggi dan menjadi kasus terbanyak kedua di Indonesia. Dikaitkan dengan hal tersebut, maka urgensi penerapan sikap moderasi beragama menjadi penting terutama bagi peserta didik MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro mengingat bahwa dengan adanya pendidikan moderasi beragama di lingkup MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat mengurangi sikap intoleransi beragama serta dapat menumbuhkan semangat Agama Islam yang inklusif serta menghargai perbedaan.

Upaya Menumbuhkembangkan Sikap Moderasi Beragama di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro, Jawa Timur

Upaya, strategi, serta langkah-langkah perlu dilakukan oleh pendidik terutama guru di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro. Hal ini perlu dilakukan mengingat peran pendidik penting dalam menyosialisasikan serta memberi teladan terkait sikap moderasi beragama. Menurut hemat penulis, upaya menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama perlu dilakukan oleh pendidik atau guru di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro dengan mengoptimalkan tiga pendekatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tiga pendekatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu: pendekatan kontekstualisasi materi pembelajaran, pendekatan fenomena di masyarakat, serta pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama. Pertama, pendekatan

kontekstualisasi materi pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya penjelasan mengenai peristiwa sejarah terkait dakwah Rasulullah SAW yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama seperti pada peristiwa Piagam Madinah yang mana Rasulullah SAW menjamin umat beragama lain (Yahudi) menjalankan ibadah dan kepercayaannya, peristiwa Perjanjian Hudaibiyah yang mana Rasulullah SAW menekankan upaya diplomasi dan deliberasi dalam menghadapi konflik antara umat muslim dengan orang-orang kafir, serta berbagai teladan dari tingkah laku Rasulullah SAW yang menekankan pada sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan karena pembelajaran terkait moderasi beragama di MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro belum secara maksimal dilaksanakan terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, pendekatan kontekstualisasi materi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan pengembangan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakter siswa tentunya dengan substansi serta orientasi pada sikap moderasi beragama. Kedua, pendekatan fenomena di masyarakat berupaya mengajak siswa untuk bersikap kritis serta dapat menyikapi permasalahan terkait moderasi beragama. Pendekatan fenomena di masyarakat dimaksudkan supaya peserta didik mengetahui bahwa terdapat permasalahan terkait moderasi beragama yang harus disikapi serta bagaimana seyogyanya para peserta didik bersikap di masyarakat. Pendekatan fenomena di masyarakat berorientasi pada adanya diskusi serta menumbuhkembangkan daya kritis peserta didik. Ketiga, pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama merupakan hal terpenting selain kedua pendekatan sebelumnya. Pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama menekankan kreativitas serta metode pembelajaran yang tepat supaya siswa tidak hanya paham tetapi dapat menerapkan sikap moderasi beragama. Hal ini dapat juga dilakukan dengan pemberian contoh serta teladan dari guru kepada peserta didik dengan contoh yang relevan, misalnya menumbuhkan sikap moderasi beragama dengan

memanfaatkan media sosial serta berbagai media digital lainnya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pembelajaran serta sikap moderasi beragama dapat terbentuk di MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro dengan mengoptimalkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Kesimpulan

Urgensi penerapan sikap moderasi beragama menjadi penting terutama bagi peserta didik MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro mengingat bahwa dengan adanya pendidikan moderasi beragama di lingkup MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap dan karakter moderasi beragama terutama dikaitkan dengan meningkatnya jumlah kasus intoleransi pada tahun 2020.

Upaya meningkatkan sikap moderasi beragama di MTs Yaspira Ngambon, Bojonegoro diupayakan dengan berfokus pada tiga pendekatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu berupa pendekatan kontekstualisasi materi pembelajaran, pendekatan fenomena di masyarakat, serta pendekatan terkait contoh dan sikap moderasi beragama.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada segenap rekan baik secara langsung maupun tidak langsung yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

Abdul Rahman, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin, F. M. R. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 6.

Al-Farabi, Q. (2021). *Pandemi Covid-19, Pelanggaran Intoleransi di Indonesia Meningkat*. <https://jateng.inews.id/berita/pandemi-covid-19-pelanggaran-intoleransi-di->

indonesia-meningkat (Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2021).

- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81-92.
- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah*, 9(2), 233-247.
- Fradhana Putra Disantara, D. E. P. (2020). The Little Vatican: Optimalisasi DWIPA (Desa Wisata Pancasila) sebagai Upaya Meningkatkan Harmonisasi Sosial dan Tolerans. *Law, Development & Justice Review*, 3(1), 42-56.
- Gunawan Sumodiningrat, A. W. (2015). *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia* (1st ed.). Buku Seru.
- Guritno, T. (2021). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan> (Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2021).
- Hadiat, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidika*, 7(5), 158-167.
- Kemendikbud. (n.d.). *Referensi Data Kemendikbud*. [kemendikbud.go.id. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20582654](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20582654) (Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2021).
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (1st ed.). UB Press.
- Muh. Ali Masnun, R. N. P. (2020). Disharmoni dalam Pengaturan Kurikulum, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Supremasi*, 4(1), 9-18.
- Palinggi, S., & Ridwany, I. (2020). Peran Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Kemajuan

Teknologi di Era Milenium. *Seminar Nasional (SEMNAS) Bela Negara, March*, 48-53.

http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2020/9_Sandryones_Hlm_48-53.pdf

Rosyida Nurul Anwar, S. M. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.

Sabara. (2020). Beragama dengan Moderat di Era Pandemi COVID-19. *Mimikri*, 6(2), 131-149.